

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembiasaan diri merupakan usaha yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk membiasakan sesuatu yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik dalam keluarga atau melalui jalur pendidikan, pembiasaan yang baik penting artinya untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak.

Diketahui program pembiasaan diri ini mulai banyak diterapkan di PAUD atau RA dan program pembiasaan ini akan menjadi acuan kehidupan selanjutnya untuk anak dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosinya, anak akan lebih menaati peraturan, bersikap baik, mengatur emosi sendiri, empati interaksi dan bisa lebih diterima oleh lingkungan. Program pembiasaan diri juga mempunyai banyak sekali manfaat dan hubungannya antara perkembangan sosial-emosi, bahkan program ini jika sering sekali diterapkan di kelas bersama guru akan lebih bisa diterima oleh anak-anak dan berharap anak-anak juga menerapkan ini di rumah atau dilingkungan sekitarnya.

Menurut Zubaedi (Abdullah Nasih Ulwan 2017: 337) metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak. Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya.

Program pembiasaan ini didukung dengan adanya teori belajar yaitu teori behavioristik atau aliran tingkah laku, teori belajar ini diartikan sebagai proses

perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor kondisional yang diberikan lingkungan. Program pembiasaan diri ini dilakukan secara teratur dan berkesinambungan agar anak memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, sosial, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup dengan lingkungannya dan lain sebagainya.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan ditemukan hasil bahwa generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosi dan sosial dari generasi sebelumnya. Kecenderungan terjadinya peningkatan anak mengalami gangguan sosial dan emosional tidak hanya terjadi pada negara atau daerah tertentu tetapi telah menjadi fenomena global di seluruh dunia. Jika hal ini tidak lagi di perdulikan maka akan berdampak negatif, sehingga anak usia dini perlu dikembangkan sosial emosionalnya dimana fase ini anak masih menjadi peniru atau beradaptasi dengan lingkungan yang menjadi tempat tinggalnya. Kemampuan sosial emosional anak PAUD Permata Hati Kabupaten Karawang perlu dikembangkan melalui metode pembiasaan diri yang dilakukan setiap hari disekolah karena masih ada anak yang belum dapat berkembang sesuai dengan usianya.

Dalam diri setiap anak perlu dikembangkan nilai-nilai dasar yang dapat digunakan secara fungsional dalam kehidupannya kelak. Diantara aspek mendasar adalah pengembangan sosial emosional yang memadai. Sejak dini anak harus sudah dikenalkan pada kemampuan mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi, serta perilaku sosialnya agar dapat merespons dengan baik setiap kondisi emosi dan sosial yang muncul dihadapannya.

Pendidikan taman kanak-kanak adalah suatu pendidikan yang membantu anak untuk mengembangkan segala bidang aspek pengembangan terutama sosial emosionalnya, karena pada kenyataannya sering dijumpai permasalahan di bidang sosial emosional. Pentingnya pengembangan sosial emosional pada anak usia dini dikarenakan makin kompleksnya permasalahan kehidupan

disekitar anak. Termasuk didalamnya perkembangan emosi dan sosial anak tidak selamanya stabil. Suatu saat seorang anak mampu menyesuaikan diri secara tepat dan baik dalam lingkungan yang dimasukinya, tetapi saat lainnya mereka mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam berinteraksi dan beraktivitas dalam lingkungan sosialnya.

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 dijelaskan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan yang diberikan pada masa usia dini ini sangat penting karena pada masa ini potensi kecerdasan dan karakter dasar seorang individu dibentuk (Trianto, 2011: 5). Pendidikan yang diberikanpun harus berdasarkan pada kebutuhan tumbuh kembang anak. Selain itu juga, pendidikan harus dilaksanakan dengan dukungan penuh dari orangtua, guru, masyarakat, dan lingkungan. Maka dari itu, pada masa ini anak harus mendapatkan pendidikan yang optimal agar pertumbuhan dan perkembangannya berjalan dengan baik hingga ia dewasa.

Anak-anak memiliki beberapa aspek perkembangan, salah satunya adalah aspek sosial emosional. Meski sosial dan emosional adalah dua kata yang memiliki makna yang berbeda, tetapi sebenarnya aspek sosial emosional ini tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan kedua aspek ini saling bersinggungan satu sama lain (Mulyani, 2014: 145). Perkembangan sosial emosional ini bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan emosi (Musringati, 2017: 1). Optimalisasi perkembangan sosial emosional ini ditentukan oleh kualitas kerjasama antara orangtua, guru, dan lingkungan (Wahyuni, Syukri, & Miranda, 2015:2).

Untuk optimalisasi perkembangan sosial emosional ini dapat dilakukan dengan mulai mengajak anak mengenal dirinya sendiri dan lingkungan. Proses

pengenalan ini dapat berupa interaksi anak dengan keluarga yang akan membuat anak belajar membangun konsep diri. Juga dapat dengan cara bermain bersama teman sebaya yang akan melatih dan meningkatkan kemampuan sosialisasi anak (Musringati, 2017: 1-2). Kemudian, orangtua maupun guru dapat mengembangkan aspek ini melalui beberapa keteladanan (Nurjannah, 2017: 52), seperti beribadah, saling interaksi dengan orang lain, bekerja sama, berpakaian, cara belajar, gaya hidup, dan lainnya.

Semakin sering perilaku sosial emosional anak dilatih, maka kemampuan *problem solving* pun akan semakin baik (Wahyuni, dkk, 2015:2). Maka dari itu orangtua maupun guru harus sesering mungkin mengajak anak bermain permainan yang dapat melatih kemampuan sosial emosional anak. Orangtua dan guru dapat melakukannya melalui metode bercerita, bermain peran, dan sebagainya. Ketika orangtua maupun guru memberikan stimulasi dan intervensi yang baik serta didukung oleh lingkungan yang baik pula, maka kemampuan sosial emosional anak akan berkembang dengan optimal. Perkembangan sosial diartikan sebagai kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan harapan bangsa dan negara (Mayar, 2013: 459). Perkembangan sosial ini mengikuti suatu pola perilaku sosial. Dimana pola ini berlaku pada semua anak yang berada dalam satu kelompok budaya. Perkembangan ini dimulai sejak bayi mampu berinteraksi dengan keluarganya.

Adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok merupakan sebagian tanda dari perkembangan perilaku sosial anak (Mayar, 2013: 460). Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat egosentrik, individual, hingga ke arah interaktif komunal (Mansur, 2014: 56). Pada usia 3 tahun anak mulai tumbuh sifat sosialnya, seperti bergaul dengan anak lain dan bermain bersama. Hal ini dapat dilihat ketika anak mulai belajar bersosialisasi saat ia memasuki pendidikan prasekolah (PAUD/TK). Perkembangan sosial ini meliputi dua aspek penting, yaitu kompetensi sosial (kemampuan anak

beradaptasi dengan lingkungannya secara efektif) dan tanggungjawab sosial (komitmen anak terhadap tugas-tugasnya, menghargai perbedaan individual, dan memperhatikan lingkungannya) (Mansur, 2014: 56).

Anak adalah individu kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu, aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tidak pernah bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara ilmiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Demikian halnya untuk dapat mengembangkan kemampuan sosial-emosi agar anak mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan menggunakan peraturan yang monoton saja akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal-hal yang baik yang diharapkan nanti anak akan lebih bisa terkontrol emosinya dan terhindar dari kebiasaan yang buruk, pembiasaan diri dan latihan itulah yang membuat anak cenderung untuk melakukan hal yang positif pada dirinya dan lingkungan sekitar. Namun tidak semua anak mampu mengembangkan sosial emosinya sendiri maka dari itu perlu adanya dorongan dari pihak sekolah untuk melaksanakan program pembiasaan diri melalui kegiatan- kegiatan pembiasaan diri yang diterapkan oleh sekolah setiap hari.

Kecenderungan ini yang mendorong peneliti untuk mengembangkan sosial-emosi anak melalui beberapa program pembiasaan. Adanya hubungan tersebut maka bagaimana penerapan pengembangan kemampuan sosial emosional anak yang patut diperhatikan karena secara psikologis melalui program pembiasaan diri sangat membantu perkembangan sosial emosional anak yang terlatih sesuai dengan usianya. Karena jika permasalahan fase perkembangan sosial emosional anak terganggu maka akan berlanjut pada fase-fase perkembangan berikutnya. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak melalui Program Pembiasaan Diri”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalahnya adalah: bagaimana pelaksanaan program pembiasaan diri untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak di PAUD Permata Hati Kabupaten Karawang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari perumusan masalah tersebut di atas, maka tujuannya yaitu untuk: mengetahui pelaksanaan program pembiasaan diri dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak di PAUD Permata Hati Kabupaten Karawang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian bagi para pembaca, khususnya dapat memperluas pengetahuan tentang pengembangan kemampuan sosial emosional anak melalui program pembiasaan diri serta menambah informasi dibidang pendidikan.

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan sosial emosional melalui program pembiasaan diri.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi pendidik**

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan atau umpan balik (*feedback*) dalam membantu meningkatkan kematangan dan kemampuan sosial emosi anak didik melalui program pembiasaan diri.

#### **b. Bagi Anak**

Dapat meningkatkan kemampuan sosial emosi anak melalui program pembiasaan diri.

### **E. Struktur Organisasi Penulisan Skripsi**

Adanya sistematika penelitian merupakan bantuan yang dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengenai urutan-urutan sistematis dari laporan penelitian. Pembahasan yang dilakukan dalam laporan ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Bab I Pendahuluan

Dalam bagian ini memaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

#### 2. Bab II Kajian Teoritis

Bagian ini menjelaskan topik mengenai Perkembangan sosial emosional anak usia dini, metode pembiasaan anak usia dini, penelitian terhadap dan kerangka berfikir penelitian.

#### 3. Bab III Metodologi Penelitian

Pada bagian ini dipaparkan mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data dan isu etik.

#### 4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini dipaparkan mengenai gambaran umum tempat penelitian, hasil penelitian dan pembahasan

#### 5. Bab V Simpulan dan Rekomendasi

Bagian ini berisi kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian dan rekomendasi peneliti.